BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi umum objek penelitian

a. Kondisi geografis desa Ketawang Karay

Untuk mempermudah menyajikan data dalam penelitian yang berjudul Pesantren Salaf dan Tanggung Jawab Sosial Profetik, maka peneliti lebih dahulu akan menguraikan letak geografis dan demografis desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep yang merupakan lokasi penelitian di mana pondok pesantren Karay berada.

Lokasi Desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura khususnya dusun Manadala di mana Pondok Pesantren Karay berada, sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana tindakan *Kyai* sebagai tanggung jawab sosial profetik di Pondok Pesantren salaf, Karay Desa Ketawang Karay Kec. Ganding Kab. Sumenep yang didasarkan atas transendensi bagi kehidupan santri dan masyarakat luar. Transendensi merupakan konsep yang diderivasikan dari tu'minuna billah (beriman kepada Allah). Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Begitu juga yang dipaparkan *Kyai* Musfiq, bahwa dia melaksanakan tanggung jawab sosial profetik dengan harapan masyarakat bisa membangun kehidupan yang sejahtera dan mandiri baik dalam persoalan ukhrowi maupun duniawi.[45]

---

[45] wawancara dengan *Kyai* Musfiq, melalui HP pada tanggal 01 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang geografis desa Ketawang Karay berada di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Kecamatan Ganding adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sumenep, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di Pulau Madura. Luas Wilayah : 53,968004 km2 (2,58% dari Luas Kabupaten Sumenep)[46] Jumlah Desa : 14 desa, terdiri dari : 1) Ketawang karay, 2) Ganding, 3) Gadu Timur, 4) Gadu Barat, 5) Ketawang Larangan, 6) Ketawang Daleman, 7) Ketawang Parebaan, 8) Bataal Barat, 9) Bataal Timur, 10) Rombiya Barat, 11) Rombiya Timur, 12) Talaga, 13) Billapora Barat, 14) Billapora Timur.

Sedang batas wilayah Desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Batas Wilayah desa Ketawang Karay

Batas	**Desa/ kelurahan**	**Kecamatan**
Sebelah utara	Desa cempaka	Pasongsongan
Sebelah selatan	Desa bataal barat/ rombiya barat	Ganding
Sebelah timur	Desa ganding/ gadu barat	Ganding
Sebelah barat	Desa parebaan/ bragung	Ganding/ guluk-guluk

Sumber : Profil Desa, 12 Maret 2008, desa Ketawang Karay Kec. Ganding

Di desa Kewarang Karay terdiri dari beberapa dusun. Dusun Naga, Korca, Mandala, Angsanah dan Sobuh. Sedangkan pondok pesantren Karay berada di dusun Mandala desa Ketawang Karay.

[46] www.sumenep.go.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kondisi demografi desa Ketawang Karay

Potensi Sumber Daya Manusia

Rincian penduduk desa Ketawang Karay menurut jumlah, usia, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian, agama/ aliran, kewarganegaraan, dan etnis adalah sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk desa ketawang karay kurang lebih 6.435 pada tahun 2008. untuk lebih jelasnya bisa lihat tabel di bawah ini :

Tabel 4. 2
Jumlah penduduk

Jumlah laki-laki	2.127
Jumlah perempuan	2.106
Jumlah total	4.233
Jumlah kepala keluarga	1.247
Kepadatan penduduk	6.435

Sumber : Profil Desa, 12 Maret 2008, desa Ketawang Karay Kec. Ganding

Sedangkan penduduk desa Ketawang Karay menurut golongan usia dan jenis kelamin sebagaimana disebut pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 3
Usia penduduk Desa Ketawang Karay

Golongan umur	Jenis kelamin		Jumlah
Usia	Laki-laki	Perempuan	
0-6 th	108	164	272 orang
7-15 th	145	126	271 orang
16-17th	149	132	281 orang
18-24th	174	173	347 orang
25-35th	583	539	1122 orang
36-45th	444	421	865 orang
46-54 th	412	416	828 orang
55-66 th	176	208	384 orang
67-80 th	86	109	195 orang
	2277	2288	4565 orang

Sumber : Profil Desa, 12 Maret 2008, desa Ketawang Karay Kec. Ganding

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan

Masyarakat desa Ketawang Karay rata-rata hanya lulusan SLTA. Sehingga untuk menjadi tenaga ahli yang terampil atau tenaga yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan sangat tidak memungkinkan. Hal ini bisa pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 4
Pendidikan

Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	27	23
Usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK	14	18
Usia 7-18 tahun yang tidak sekolah	115	104
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	90	72
Usia 12-56 tahun tidak pernah sekolah	616	588
Usia 12-56 tahun pernah SD tidak tamat	1349	450
Tamat SD/ sederajat	330	111
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	2474	739
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTA	2778	490
Tamat SMP/ sederajat	194	35
Tamat SMA/ sederajat	140	33
Tamat D-1/ sederajat	-	-
Tamat D-2/ sederajat	3	-
Tamat D-3/ sederajat	-	-
Tamat S-1/ sederajat	6	2
Tamat S-2/ sederajat	-	-
Tamat S-3/ sederajat	-	-

Sumber : Profil Desa, 12 Maret 2008, desa Ketawang Karay Kec. Ganding

3. Pekerjaan

Masyarakat desa ketawang karay mayoritas petani baik laki-laki maupun perempuan. Ada juga yang bekerja sebagai PNS, wiraswasta dan lain. Adapun masyarakat desa ketawang karai yang menjadi petani berjumlah 3140 orang, PNS 22 orang, pengrajin industri rumah tangga 12 orang, peternak 63 orang, montir 5 orang, perawat swasta 1 orang, TNI 8 orang, pansiunan PNI/ TNI 13 orang,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengusaha kecil dan menengah 364 orang, dan pembantu rumah tangga sebanyak 3 orang. Sedang yang lain masih menjadi pengangguran atau bekerja serabutan sesuai dengan tawaran kerja. Untuk lebih jelasnya bisa dilihar dari tabel di bawah ini :

Tabel 4. 5
Mata pencaharian pokok

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	1.727 orang	1.413 Orang
Buruh tni	86 Orang	57 Orang
PNS	18 Orang	4 Orang
Pengrajin industri rumah tangga	9 Orang	3 Orang
Peternak	60 Orang	3 Orang
Montir	5 Orang	- orang
Perawat swasta	- Orang	1 Orang
Pembantu rumah tangga	- Orang	3 orang
TNI	8 Orang	- Orang
Pension PNS/ TNI/ POLRI	10 Orang	3 orang
Pengusaha kecil dan menengah	328 Orang	36 Orang
Jumlah total penduduk	4.233 orang	

Sumber : Profil Desa, 12 Maret 2008, desa Ketawang Karay Kec. Ganding

4. Agama

Masyarakat desa Ketawang Karay manoritas beragama Islam. Kecuali penduduk pendatang yang beragama katholik dan sudah lama menetap di desa tersebut sampai mempunyai KTP desa setempat. Pendatang tersebut berjumlah 13 orang yang semuanya beragama Katholik dan selebihnya beragama Islam semua yang berjumlah kurang lebih 4221. Penduduk desa Ketawang Karay manyoritas patuh dan menjadikan *Kyai* sebagai panutan; yaitu *Kyai* yang jauh dari persoalan politik praktis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya terkait dengan jumlah masyarakat yang menganut agama Islam bisa lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 6
Agama/ aliran kepercayaan

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2.120 Orang	2.101 Orang
Katholik	7 Orang	5 Orang
jumlah	2.127 Orang	2.106 Orang

Sumber : Profil Desa, 12 Maret 2008, desa Ketawang Karay Kec. Ganding

5. Etnis

Di desa Ketawang Karay masyarakatnya beragam berdasarkan etnis. Ada etnis madura sendiri yang berjumlah 4171 orang, etnis jawa 7 orang, China 12 orang, dan arab berjumlah 43 orang. Hal itu bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 7
Etnis

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Jawa	4 orang	3 orang
Madura	2.095 orang	2.076 orang
China	8 orang	4 orang
Arab	20 orang	23 orang
	2.127 orang	2.106 orang

Sumber : Profil Desa, 12 Maret 2008, desa Ketawang Karay Kec. Ganding

Terdapat juga sarana umum, seperti sarana pendidikan, kesehatan, olahraga dan ekomoni. Sarana pendidikan terdiri dari TK (taman kanak-kanak), MI (Madrasah Ibtidaiyah), dan MTs atau madrasah Tsawiyah. Sarana pendidikan ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. 8
sarana pendidikan formal keagamaan

Nama	jumlah	Status	kepemilikan
Sekolah Islam	2	Terdaftar	Swasta
Raudhatul Atfal	2	Terdaftar	Swasta
Ibtidayah	1	Terdaftar	Swasta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tsanawiyah	1	Terdaftar	Swasta
Ponpes	2	-	-

Sumber : Profil Desa, 12 Maret 2008, desa Ketawang Karay Kec. Ganding

Pada Desa Ketawang Karay juga terdapat sarana kesahatan seperti 1 buah puskesmas, 1 lapangan olahraga dan 3 lapangan bola volley, dan sarana ekonomi 1 pasar dan 1 pengadaian.

Deskripsi mengenai kyai dan Pondok Pesantren salaf, Karay desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding kabupaten Sumenep.

a. *Kyai*

> "*Kyai* yang berada di pondok pesantren salaf bisa juga disebut ulama' akherat, karena biasanya *Kyai* yang berada di pesantren salaf lebih mengutamakan urusan akherat ketimbang urusan keduniaan serta jarang bergaul dengan para elit politik atau pemerintah".[47] Demikian Penuturan *Kyai* Musfiq.

Kyai yang berada di pesantren salaf dalam urusan akherat selalu menjadi tolak ukur bagi masyarakat, khususnya masyarakat desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Para *Kyai* yang ada di pondok pesantren ini semua menganut kehidupan salaf. Mereka lebih memilih hidup sederhana dan serba perpenampilan bagaimana layaknya orang biasa (tidak mewah).

Tradisi *Kyai* dalam penelitian Zamakhsyari Dhofier bahwa :

> Para *Kyai* yang utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama *Kyai*. Cara pertama, mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimipinan pesantren.

[47] Wawancara dengan *Kyai* Musfiq melalui HP pada tanggal 01 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Cara kedua, mengembangkan aliansi perkawinan antara keluarga *Kyai*, hubungan kekerabatan memalui nasab, keturunan atau turun-temurunnya ilmu antar mereka.
> Cara ketiga, *Kyai* dalam pendidikan pesantren sangat mengutamakan keturunannya karena mereka adalah pengganti dan penerusnya, utamanya anak tertua dari *Kyai*, kebanyakan *Kyai* juga mengawinkan anak-anak perempuan mereka dengan anak laki-laki dari *Kyai* yang lain atau dengan murid-murid yang pandai dan memungkinkan bisa meneruskan kepemimpinan pesantren. Dengan mata rantai seperti ini, tidak salah bila kepemimpinan pondok pesantren terbatas pada kalangan mereka yang berdarah *Kyai*.[48]

Melihat dari paparan Zamakhsyari Dhofier di atas ternyata relevan dengan kondisi di Pondok Pesantren Karay. Di Pondok Pesantren ada 4 *Kyai* yang sama-sama mempunyai peran masing-masing. Keempat *Kyai* itu adalah K.H. Musfiq, K.H. Bahid, K.H. Abbat, dan K.H. Faruq. Keempat *Kyai* ini masih saudara sepupu semua. Karena tradisi perkawinan mereka tidak keluar dari keluarga. Mereka menikah masih sepupu atau paling tidak masih bersaudara.

Keempat *Kyai* ini adalah generasi keempat dari pengasuh pertama, yaitu *Kyai* Moh. Imam, santri dari RKH. Kholil Demangan Bangkalan. Setelah *Kyai* Moh. Imam, adalah *Kyai* Ahmad Dahlan, dilanjutkan generasi ketiga adalah *Kyai* Hammad, kemudian generasi keempat adalah K.H. Musfiq, K.H. Bahid, K.H. Abbat, dan K.H. Faruq yang menjadi pengasuh dan dewan pengasuh di pondok pesantren Karay tersebut.[49]

b. Pondok Pesantren Karay

---

[48] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 61-62.
[49] Hasil wawancara dengan *Kyai* Musfiq, salah satu pengasuh PP. Karay 15 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Karay Desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep berdiri sekitar pada tahun 1943 sebelum kemerdekaan Indonesia. Usia pondok pesantren ini kurang lebih 66 tahun.[50]

Pondok pesantren Karay berada di desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenap. Pondok Pesantren Karay sebelumnya bukan pondok pesantren Karay, tetapi Pondok Pesantren Sumber Sokon. Karena masyarakat sekitar lebih mengenal pondok pesantren ini berada di desa Ketawang Karay, maka dengan sendirinya pondok pesantren ini berubah menjadi pondok pesantren Karay, akibat dari tradisi masyarakat yang menamakan pondok pesantren Sumber Sokon dengan sebutan pondok pesantren Karay karena letaknya berada di Desa Karay.[51]

B. Deskripsi hasil penelitian atau penyajian data

1. Tindakan *Kyai* sebagai tanggung jawab sosial profetik di pondok pesantren salaf, Karay Desa Ketawang Karay dan sekitarnya.

Tindakan *Kyai* sebagai tanggung jawab sosial profetik di Pondok Pesantren salaf, Karay Desa Ketawang Karay Kec. Ganding Kab. Sumenep terhadap masyarakat berupa :

1. *Jami'atul al-dirasati assalafi* atau kumpulan pembelajaran keagamaan yang masih bertradisi salaf.

Kompolan Jami'atul al-dirasati assalafi dalem naungan yayasan Al-Karawi, ka angguy maaman deri pihak se terkait kalaben mas'alah

[50] Wawancara dengan *Kyai* Musfiq pada tanggal 15 Mei 2009
[51] Ibid...pada tanggal 15 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi atau kompolan-kompolan (Jama'ah atau kumpulan ini di bawah naungan yayasan Al-Karawi. Yayasan Al-Karawi dibentuk untuk melindungi beberapa organisasi di bawahnya agar tidak menjadi masalah dengan pihak terkait khususnya berkenaan dengan hukum legal formalnya).[52]

Organisasi yang berada di bawah naungan Al-Karawi ada 98. Organisasi-organisasi itu berjalan sejak tahun 1990 yang dipelopori oleh *Kyai* Musfiq. Organisasi pertama kali yang didirikan adalah OPIR (Organisasi Pengajian Interkom). Organisasi ini berjalan dan tersebar luas memalui pancaran Orari.

a. *OPIR samangken ekenteh de' ka qouliya settong duwe' tello' melalui radio. OPIR nekah kunanah ka angguy dakwah ka masyarakat. Nekah epacekeh sebagai tanggung jawab atau parenta dari allah ben rosulleh. Dakwah humanis nekah bennyak senyebar kalaban spiker, ben acara nekah sabben ku lakkuh kacualeh areh senen ben jum'at ka angguy waktoh istirahat.* (OPIR sekarang diganti dengan **Qauliyah 137**, sebuah organisasi yang berisikan dakwah humanis sebagai tanggung jawab dari sosial profetik. Dakwah humanis yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat selalu berkonsultasi pada *Kyai* musfiq lewat Hand Phone (HP) dan pesan singkat (SMS). Pertanyaan-pertanyaan itu menyangkut bagaimana membangun dan mengembangkan usaha baik yang bergerak pada bidang pertanian,

[52] Hasil wawancara dengan *Kyai* Bahid salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Karay desa Ketawang Karay Kacamatan Ganding Kabupaten Sumenep. 07 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan ternak ayam telur, sapi, kambing dan lain-lain berdasarkan tata nilai agama.[53] Pada dahwah humanis itu juga disampaikan bagaimana berumah tangga yang baik, saling membantu, gotong-royong sesama tetangga dan saling membantu menjelaskan bagaimana mengembangkan usaha yang baik dan benar sesuai dengan kaidah agama Islam. Hal itu dimaksudkan untuk membangun kemandirian dan tidak berpangku tangan pada orang lain.

Kembali pada organisasi Qauliyah 137, organisasi ini dilaksanakan lewat pancaran frekuensi radio amatir dengan gelombang 137, yang kemudian masyarakat ikut berpartisipasi dengan *loud speaker* sebagai alat untuk pengeras suara atas kajian-kajian keagamaan dan dakwah humanis tersebut. Kajian keagamaan ini dilakukan setiap hari kecuali hari senin dan jum'at sebagai hari libur dan istirahat.[54]

b. *Kompolan laen dari qouliyah 137 enggi panekah pengajien khusus ne'bine'. Tojjuen epon ajegeh kasholehan ne'bine' sopajeh tak kenak arus masa samangken. Dalem kompolan nekah bedeh aresan seekunaaki ka angguy modal usaha untuk epuh-epuh.* (Organisasi lain adalah pengajian kitab-kitab klasik untuk ibu-ibu sekitar pondok pesantren. Pengajian ibu-ibu ini sebagai sarana untuk menjaga nama baik dan keshalehan wanita muslimah agar tidak tercemari oleh

---

[53] K. Jalal salah satu penduduk Desa Talaga yang pernah mondok di PP. Karay. Pada tanggal 01 Juli 2009

[54] Hasil wawancara dengan KH. M. Musfiq, salah satu dengan Pengasuh Pondok Pesantren Karay. 15 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi-kondisi modern yang merusak keshalehan sosial kewanitaan seperti wanita yang tidak berkerudung, berpakaian transparan atau lekuk tubuhnya kelihatan, dll. Organisasi pengajian ini diselingi dengan arisan berbentuk tabungan uang. Hasil dari arisan itu nanti untuk modal buka usaha dalam rangka pemberdayaan atau pembangunan masyarakat).[55]

c. Ada juga organisasi yang digagas oleh *Kyai* Musfiq. Organisasi ini sangat terkenal di masyarakat, yaitu organisasi TALBUN (Tahlil Bulanan). Tahlil bulanan ini juga diisi dengan forum pertemuan yang mengkaji sebuah fenomena masyarakat serta perkembangan kekinian baik agama, ekomoni, dan sebagainya. Dalam forum itu akan mencari permasalahan yang kemudian masalah tersebut dipecahkan bersama. TALBUN ini beranggotakan para pejabat, termasuk para Kepala Desa dan Sekdes (Sekretaris Desa) khususnya para Kepala Desa dan Sekdes yang ada di Kecamatan Ganding. Organisasi ini dilaksanakan setiap bulan. Sekarang anggotanya sudah tersebar luas, tidak hanya di Kecamatan Ganding bahkan sampai ke Kecamatan Lenteng, Batang-Batang, Rubaru, dll. Salah satu kecamatan yang berada jauh dari Kecamatan Ganding. Tepatnya ke timur dari Kecamatan Ganding dekat dengan kota Sumenep.[56]

TALBUN sengaja dibentuk untuk menampung para pejabat, dalam rangka megajak kepada hal-hal kebaikan dan mencegah hal-hal

[55] Ibid...melalui telpon atau HP. 20 Mei 2009
[56] Hasil wawancara dengan *Kyai* Musfiq salah satu pengasuh yang sering turun ke masyarakat dan salah satu pelopor organisasi-organisasi yang ada di pondok pesantren Karay. 22 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak benar termasuk KKN. Dengan adanya TALBUN ini masyarakat merasa bangga karena para pejabat utamanya Kepala Desa yang memakan hak-hak rakyat (raskin tidak sampai ke rakyat, BLT tidak adil, dana desa berupa proyek jalan tidak dilaksanakan alias masuk kantong, dan lain-lain) sedikit demi sedikit sudah mulai sadar. Dengan adanya TALBUN itu masyarakat berterima kasih dan sangat bangga pada *Kyai* Pengasuh Pondok Pesantren Karay yang masih perhatian terhadap proses memanusiakan manusia atau mengembalikan manusia ke jalan yang baik dan benar. Berbeda sekali dengan *Kyai* politik yang mayoritas tidak lagi ingat pada masyarakat dan tanggung jawab sosial profetik atau sosial kenabiannya. Padahal *Kyai* merupakan pewaris para nabi, yang ditugasi untuk menyampaikan keshalehan-keshalehan sosial. Para *Kyai* yang sudah terjun dalam dunia politik, utamanya *Kyai* yang menjadi wakil rakyat (DPR/ D) lebih banyak mengurusi keduniaan atau materi sesaat. Tanggung jawab perbaikan moral kemasyarakatan sudah mulai dilupakan. Justru *Kyai* yang ada di pesantren salaf, Karay yang sama sekali tidak terjun dalam dunia politik praktis, sangat besar perannya dalam perbaikan moral kehidupan masyarakat.[57]

Mereka (para *Kyai* yang berada di Pesantren Salaf) sangat bertanggung jawab dalam kapasitasnya sebagai panutan masyarakat yang mempunyai tanggung jawab sosial kenabian.

---

[57] Wawancara dengan Abd. Syukur, salah saru anggota dari TALBUN dan merupakan Kepala Desa bilapora barat kecamatan ganding kebupaten sumenep, pada tanggal 19 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tindakan lain yang dilakukan *Kyai* di Pesantren Salaf ini adalah pemberian hewan ternak berupa Kambing dan Sapi. Kambing dan Sapi tersebut dikasih ke masyarakat atau keluarga miskin. Kambing dan Sapi itu dipelihara sampai beranak-pinak. Setelah anak pinak dari Kambing dan Sapi itu mulai desawa, maka induk dari Kambing dan Sapi tersebut diserahkan kembali ke *Kyai* Pondok Pesantren Karay. Induk Kambing dan Sapi tadi dikasih lagi ke masyarakat atau keluarga miskin lainnya untuk dipelihara dan diambil anak-pinaknya lagi, begitu seterusnya. Hal itu juga merupakan cara *Kyai* Pondok Pesantren Karay dalam rangka perbaikan kehidupan dunia masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial kenabian.[58]

e. *Kyaeh karay sering apirri' bentoan ka guleh. Ri' berien guleh eparengan bantoan ka angguy aternak ajem tellor, ben alhamdulilah bennyak haselah. Kalamon rogi tak usa epabelih modalah. Nikah se ekasenneng guleh. Tapeh sampe' mangken cakancah se'ebirri' modal hasel kappi. Bentoan nekah khusus ka angguy oreng se korang mampu aleas mesken katieh guleh.* (tindakan lain yang telah dilakukan *Kyai* adalah pemberian modal usaha, seperti usaha ternak ayam telur. Setelah usaha ternak ayam telur tersebut berhasil, maka modal itu dikembalikan lagi ke *Kyai* pondok Pesantren Karay, dan andai kata rugi masyarakat yang diberi modal, maka *Kyai* tersebut tidak meminta ganti rugi. Cara ini sungguh sangat mulia untuk memberikan perbaikan

[58] Wawancara dengan Khairuddin, Kepala Desa Ketawang Karai pada tanggal 03 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan dunia bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang masih berekonomi lemah).[59]

f. Tindakan lain yang telah dilakukan *Kyai* pondok pesantren Karay adalah pemberian usaha tani. Seperti modal untuk tanam padi, kedelai, jagung dan lain sebagainya. Setelah nantinya masyarakat yang diberi modal usaha tani panen, maka modal itu harus dikembalikan ke *Kyai* Pondok Pesantren Karay, karena nantinya modal itu akan diperbantukan lagi ke masyarakat lain yang membutuhkan modal juga.[60]

g. Pemberian pengertian bagi masyarakat yang masih belum mengerti dengan tindakan yang baik dan benar menurut agama (perilaku menyimpang). Seperti perbaikan moral bagi para pencuri agar tidak menjadi pencuri lagi dan ber-*akhlakul karimah*.[61]

h. Larangan mengadu ayam, burung merpati, kambing, dan lain-lain dalam bentuk taruhan yang tidak dibolehkan oleh agama[62].

i. Bekerja sama dengan pihak aparat kepolisian dan aparat desa untuk mencegah masyarakat menggunakan narkoba, minuman karas, togel, dan bentuk perjudian lainnya. Sehingga masyarakat tidak resah lagi karena merasa aman dengan kondisi yang kondusif. Tidakan menyimpang itu sedidkit demi sedikit sudah reda, dan masyarakat

---

[59] Wawancara dengan Kholili Anshori, salah satu masyarakat yang sering menerima modal dari *Kyai* musfiq untuk buka usaha seperti ternak ayam telur, pada tanggal 15 Juni 2009
[60] Wawancara dengan M. Darus Salam sekretaris desa Ketawang Karay pada tanggal 03 Juni 2009
[61] Ibid.... pada tanggal 03 Juni 2009
[62] Wawancara dengan *Kyai* Musfiq melalui Hand Pone. Pada tanggal 22 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai sadar setelah diberi peringatan oleh *Kyai* yang ada di Pondok Pesantren Karay.[63]

> "Sakappinah usaha panekah edhasari niat iskhlas ben tanggung jawab dari pangeran dan sunnah rosul. Tojjuen epon ka'angguy ma odi' ka odinah masyarakat se sesuai kalaben tuntunan akemah" (Semua usaha itu merupakan niat ikhlas dari *Kyai* yang ada di Pesantren Karay dan bentuk tanggung jawab dari tuhan serta tanggung jawab sosial profetik mereka sebagai pewaris para nabi untuk menghidupkan masyarakat baik dari segi moral maupun kehidupan dunia yang sesuai dengan tuntunan agama)[64].

2. Objektivasi tanggung jawab sosial profetik di Pondok Pesantren salaf, Karay desa Ketawang Karay Kec. Ganding Kab. Sumenep yang didasari nilai-nilai transendensi.

Objektivasi merupakan proses di mana individu-individu memahami kehidupan sosial sebagai suatu realitas yang sudah tersusun sebelumnya, yang bersifat teratur dan seolah-olah tidak tergantung pada manusia. Dengan demikian maka obyektivasi merujuk pada pengertian, bahwa masyarakat itu merupakan sebuah realitas sosial yang benar-benar obyektif, dalam hal ini tindakan *Kyai* yang terus-menerus sebagai bentuk tanggung jawab sosial profetik yang sudah me-**masyarakat** atau menjadi realitas masyarakat termasuk bagian dari objektivasi.

Tanggung jawab sosial profetik yang berupa perbaikan moral atau pengembalian moral baik yang telah disinggung di atas, khususnya moral para pejabat yang dipelopori oleh kyai yang ada di pesantren salaf ternyata menjadi tradisi atau budaya masyarakat. Tradisi yang berupa adanya pertemuan-pertemuan antara masyarakat desa dengan para pemerintahan

---

[63] Ibid... Pada tanggal 22 Juni 2009
[64] Ibid... Pada tanggal 22 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

desa yang dimediasi oleh *Kyai* yang ada di Pondok Pesantren Karay. Pada acara pertemuan itu masyarakat meresa dilibatkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan pemerintahan desa, khususnya menyangkut kebijakan bantuan BLT, raskin yang biasanya tidak sampai ke masyarakat akhirnya sampai ke tangan masyarakat, perbaikan jalan masuk desa dan sarana pemberdayaan lain seperti saling membantu memberikan modal antara yang mampu ke yang kurang mampu benar-benar terlaksana dengan baik. Hal itu dkarenakan adanya ekternalisasi yang dilakukan *Kyai* dalam kapasitasnya sebagai panutan yang bertindak secara terus-menerus melaksanakan tanggung jawabnya, yang kemudian tindakan-tindakan itu menjadi tradisi atau me-**masyarakat,** dan pada gilirannya terjadilah proses objektivasi.[65]

Hal lain yang merupakan tindakan *Kyai* sebagai tanggung jawab sosial profetik adalah berubahnya tradisi. Seperti tradisi orang meninggal yang menjadi beban berat bagi keluarga dan masyarakat. Dulu keluarga orang yang meninggal harus menyediakan jamuan-jamunan atau penghormatan yang berupa sajian-sajian, sehingga beban biaya keluarga orang yang meninggal sangat tinggi. Bagi masyarakat tetangga yang mau melawat dulu harus membawa beras dan sejenisnya. Sehingga hal ini juga menjadi beban bagi masyarakat tetangga yang mau melawat. Tetapi dengan adanya *Kyai* di pondok pesantren Karay yang selalu berpedoman pada kemaslahatan dan kebaikan bersama, maka tradisi-tradisi

---

[65] Wawancara dengan Khairuddin, Kepala Desa Ketawang Karai pada tanggal 03 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberatkan bagi keluarga orang yang meninggal dan masyarakat tetangga yang mau melawat dirubah sedikit demi sedikit, dan ternyata tradisi sekarang berubah kearah yang lebih baik dan bijaksama. Sakarang keluarga orang yang meninggal cukup menyediakan jamuan-jamuan kecil yang tidak terlalu mewah. Orang yang mau melawat tidak boleh membawa beras, cukup hadir dan mengucapkan bela sungkawa terhadap keluarga yang meninggal.[66] Tradisi-tradisi yang telah diciptakan oleh manusia atau individu-individu atas peran *Kyai* yang telah disebutkan di atas merupakan objektivasi atau kefaktaan yang ekternal dan berbeda dari para produsennya, dengan artian sudah menjadi tradisi masyarakat. Tradisi itu hasil dari dealektika individu-individu atau interaksi manusia yang pada gilirannya tradisi itu terpisah dari individu dan menjadi objektif.

3. Tanggung jawab sosial profetik disosialisasi atau diinternalisasi dalam masyarakat Desa Ketawang Karay Kec. Ganding Kab. Sumenep.

Sosialisasi atau internalisasi merupakan peresapan kembali sebuah realitas oleh manusia dan mentranspormasikan kembali struktur dunia objektif tersebut kedalam struktur kesadaran subjektif.[67]

Internalisasi diartikan sebagai terciptanya keseimbangan antara kenyataan subyektif dengan kenyataan obyektif serta antara identitas subyektif dengan identitas obyektif. Dalam internalisasi ini pada dasarnya terjadi semacam proses sosialisasi yang merupakan proses masuknya

---

[66] Wawancara dengan *Kyai* Musfiq Pada tanggal 15 Mei 2009

[67] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial,* cet. II, (Jakarta : PT. pustaka LP3ES, 1994), hal.05

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas obyektif yang berupa norma, nilai yang sudah menjadi tradisi sehingga tertanam dalam diri individu.

Norma, nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses peresapan kembali oleh individu atas tradisi-tradisi yang ada kearah yang sesuai dengan agama, seperti tidak adanya perjudian, minum-minuman keras, pencurian sehingga masyarakat menjadi tenang tidak terusik dengan perilaku penyimpang yang sebelum adanya tindakan *Kyai* tersebut sangat mengusik ketenangan masyarakat. Perubahan-perubahan ini termasuk hasil dari peresapan kembali yang didasari kepatuhan individu dalam masyarakat untuk terus mentradisikan dan melestarikan norma dan nilai yang sudah ditanamkan oleh *Kyai* secara terus-menerus dan tertanam dalam diri individu atau generasi penerus masyarakat berikutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis data

Setelah menjelaskan tindakan *Kyai* di Pesantren Salaf dan objektivasi serta internalisasi atau sosialisasi sebagai bentuk tanggung jawab sosial profetik yang sudah disajikan dalam bentuk data-data, maka untuk menjawab segala permasalahan yang ditanyakan pada rumusan masalah, maka perlu kiranya untuk memaparkan temuan penelitian lapangan ini.

Temua-temuan lapangan itu bisa dikelompokkan dan dikatagorikan sebagai berikut:

No.	Temuan lapangan	Pembahasan
01	Dakwah humanis berupa konsultasi pada kyai Musfiq lewat frekuensi radio amatir dengan nama Qauliyah 137.	Dakwah humanis yang berbentuk pendidikan melalui radio amatir 137, masyarakat selalu berkonsultasi pada *Kyai* musfiq lewat Hand Phone (HP) atau pesan singkat (SMS). Pertanyaan-pertanyaan itu menyangkut bagaimana membangun dan mengembangkan usaha baik yang bergerak pada bidang pertanian, mengembangkan ternak ayam telur, sapi, kambing dan lain-lain berdasarkan tata nilai agama. Pada dahwah humanis itu juga disampaikan bagaimana berumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tangga yang baik, saling membantu, gotong-royong sesama tetangga dan saling membantu menjelaskan dalam rangka mengembangkan usaha. Hal itu dimaksudkan untuk membangun kemandirian dan tidak berpangku tangan pada orang lain. Selain untuk sarana dakwah humanis, pengajian Qauliyah 137 ini juga diisi dengan pengajian-pengajian yang berisikan pemantapan atas nilai-nalai ke-Islaman terkait dengan aqidah, akhlak dan hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan tata cara hidup yang baik dalam berkeluarga, bertetangga, merawat anak, istri, suami dan lain-lain. Cara-cara ini mampu membuat masyarakat berprilaku baik dan sesuai dengan kaidah agama Islam atau proses humanisasi yang dilakukan *Kyai* di Pesantren Salaf membuahkan hasil yang bisa diterima baik oleh masyarakat. Hal itu tidak lepas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		orang yang menyampaikan, karena orang yang menyampaikan adalah kyai yang berada di Pesantren Salaf yang jauh dari dunia politik praktis sehingga dipercaya dan menjadi rujukan masyarakat desa Ketawang Karay secara khusus dan masyarakat kecamatan ganding secara umum dalam mengambil keputusan dan kebijakan, baik ekonomi, budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Lain halnya dengan *Kyai* yang berpolitik praktis, mereka tidak mempunyai legitimasi secara penuh dari masyarakat atau karisma dari *Kyai* yang berpolitik sudah mulai redup, khususnya di madura. Sehingga *Kyai* yang berpolitik praktis tidak lagi dijadikan rujukan oleh masyarakat. Bahkan masyarakat mulai apatis terhadap para *Kyai* yang berpolitik praktis. Karena *Kyai* yang berpolitik praktis tersebut kontribusinya sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		minim sekali (untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali) bagi masyarakat dalam kapasitasnya sebagai pewaris para nabi yang mempunyai tanggung jawab sosial profetik.
02	Pengajian kitab-kitab klasik untuk ibu-ibu sekitar pondok pesantren.	Pengajian ini untuk menjaga kesholehan wanita dari kondisi modern yang cenderung merusak moral. Usaha ini untuk tetap melestarikan tradisi berpakain baik dan benar sesuai dengan tuntunan agama Islam. Sehingga sifat keshalehan wanita benar-benar terjaga, tidak kerkikis oleh tradisi sekarang yang cenderung merusak nilai-nilai kewanitaan, seperti tidak berkerudung, berpakaian transparan atau lekuk tubuhnya kelihatan, dll. Organisasi pengajian ini juga diselingi dengan arisan berbentuk tabungan uang. Hasil dari arisan itu nanti untuk modal buka usaha dalam rangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pemberdayaan atau pembangunan masyarakat khususnya para ibu-ibu agar bisa mandiri tidak hanya mengandalkan hasil dari usaha suami. Tindakan seperti ini untuk mengurangi beban suami dalam mengurusi kebutuhan ekonomi keluarga. Usaha ini bagian dari tanggung jawab sosial profetik yang telah dilakukan oleh *Kyai* Pondok Pesantren Karay. Maka dengan cara-cara seperti inilah ibu-ibu mampu hidup mandiri tidak hanya mengandalkan usaha dari para suami mereka.
03	Adanya TALBUN (Tahlil Bulanan) yang anggotanya mayoritas aparat desa	Tahlil bulanan merupakan forum pertemuan yang mengkaji sebuah fenomena masyarakat serta perkembangan kekinian baik agama, ekomoni, dan sebagainya. Pada forum ini dimencari permasalahan yang kemudian masalah tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dipecahkan bersama. Sedangkan anggota TALBUN sendiri adalah orang-orang tertentu yang moyoritas anggotanya adalah masyarakat yang berekonomi menengah ke atas. Anggota-angota itu antara lain para pejabat, termasuk para Kepala Desa dan Sekdes (Sekretaris Desa) khususnya para Kepala Desa dan Sekdes yang ada di Kecamatan Ganding. Organisasi ini rutin berkumpul setiap akhir bulan tepat pada minggu. Alasan hari minggu, untuk menghindari kesibukan para anggota yang moyoritas pejabat publik. Sebab selain hari minggu para pejabat harus pergi ke kantor dimana para pejabat itu bertugas. Sehingga waktu yang tepat untuk bisa hadir pada organisasi TALBUN harus diletakkan hari minggu. Anggota TALBUN sudah tersebar luas, tidak hanya di Kecamatan Ganding bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sampai ke Kecamatan Lenteng, Batang-Batang, Rubaru, dan kecamatan yang lain.[68] TALBUN sengaja dibentuk untuk menampung orang-orang yang perekonomiannya sudah mapan termasuk para pejabat khususnya aparat desa dalam rangka megajak mereka kepada kebaikan dan mencegah hal-hal yang tidak benar termasuk KKN. Dengan adanya TALBUN ini masyarakat merasa bangga karena para pejabat utamanya Kepala Desa yang memakan uang atau hak-hak rakyat (raskin tidak sampai ke rakyat, BLT tidak adil, dana desa berupa proyek jalan tidak dilaksanakan alias masuk kantong sendiri, dan lain-lain), sedikit demi sedikit sudah mulai terealisasikan. Masyarakat berterima kasih dan

[68] Hasil wawancara dengan *Kyai* Musfiq salah satu pengasuh yang sering turun ke masyarakat dan salah satu pelopor organisasi-organisasi yang ada di pondok pesantren Karay. 22 Mei 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sangat bangga pada *Kyai* Pondok Pesantren Karay yang masih berperan aktif mengurusi kemanusiaan dalam rangka proses memanusiakan manusia atau mengembalikan manusia ke jalan yang baik dan benar sebagai bentuk tanggung jawab sosial profetik.
04	Pemberian hewan ternak berupa Kambing dan Sapi ke keluarga miskin.	Kambing dan Sapi itu dipelihara sampai beranak-pinak. Setelah anak pinak dari Kambing dan Sapi itu mulai desawa, induk Kambing dan Sapi diserahkan kembali ke *Kyai* Pondok Pesantren Karay. Tindakan *Kyai* yang berupa pemberikan hewan ternak agar menjadi pelantara untuk peliharaan yang menghasilkan berupa induk sapi dan kambing mampu berubah kehidupan masyarakat yang lebih mapan. Sehingga masyarakat merasa punya tanggung jawab juga untuk memelihara dan mengembangkan hewan ternak tersebut agar bisa menghasilkan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		banyak lagi dan lebih baik lagi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian persoalan dunia yang sudah membaik akan berimplikasi baik bagi persoalan akherat. Masyarakat akan lebih konsentrasi dengan baik untuk urusan akerat ketika urusan dunianya tidak terlalu rumit (untuk tidak mengatakan miskin). Tindakan *Kyai* di atas membuktikan bahwa *Kyai* yang ada di pesantren termasuk bagian penting bagi persoalan kehidupan masyarakat baik dalam sektor pendidikan, budaya, politik, khususnya dalam sektor ekonomi.
05	Pemberian modal (uang) oleh *Kyai* berupa modal usaha tani dan pemeliharaan ayam telur.	Pemberian modal ini murni dari *Kyai* yang diambil dari uang saku pribadi. Modal itu nantinya harus dikembalikan ke *Kyai* Pondok Pesantren Karay setelah hasil panen dan pemeliharaan ayam telur itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		berkembang dan menghasilkan. Karena modal itu nantinya akan diperbantukan lagi ke masyarakat lain yang membutuhkan modal juga. *Kyai* Pondok Pesantren Karay dalam Pemberian modal tidak mengharapkan apa-apa kecuali semata-mata karena panggilan jiwa untuk meneruskan perjuangan nabi dalam rangka mendampingi masyarakat untuk urusan ukhrowi maupun duniawi yang didasari dengan niat baik dan tulus (ikhlas). Disamping itu *Kyai* pondok pesantren ini sadar bahwa *Kyai* atau ulama' sebagai pewaris para nabi mempunyai tanggung jawab sosial berupa tanggung jawab sosial profetik. Berdasar kesadaran itu maka *Kyai* ini terus-menerus melakukan tugasnya dengan baik dalam rangka menghidupkan masyarakat yang lebih baik. Untuk memuluskan tindakan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		rangka tanggung jawab sosial profetik, *Kyai* di pesantren Karay tidak bercampur-baur dalam urusan politik praktis. Sebab *Kyai* yang berpolitik praktis tidak akan mendapatkan simpati atau perhatian masyarakat secara penuh, sehingga usaha pendekatan terhadap masyarakat pun sulit diterima kalau kyai tersebut terjun ke dunia politik. Alasan ini pula yang menyebabkan *Kyai* Pondok Pesantren Karay mengambil jarak jauh dengan urusan politik praktis.[69]
06	Larangan mengadu ayam, burung merpati, kambing dalam bentuk taruhan.	Masyarakat yang selama ini pada awalnya buta akan tindakannya sendiri, apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan nilai-nilai agama khususnya agama Islam, sekarang mulai menyadari dengan adanya penjelasan-penjelasan dari *Kyai* Pondok Pesantren Karay, bahwa

[69] Wawancara dengan *Kyai* Faruq pada tanggal 20 Juni 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tindakan-tindakan seperti mengadu ayam, burung merpati dan kambing dalam bentuk taruhan merupakan melanggar nilai-nilai agama Islam, dengan demikian masyarakat menjadi sadar. Hal itu tidak lepas dari kepatuhan masyarakat pada *Kyai* khususnya *Kyai* di Pesantren Salaf yang bersih dari dunia politik praktis. Hal itu juga dijelaskan Hiroko Horikoshi, bahwa mengikuti para tokoh agama – orang yang dianggap paling mengetahui bagaimana seseorang harus mengamalkan agamanya dengan baik – mereka yakin akan selamat dari berbagai jurang kesengsaraan, baik di dunia maupun akhirat.[70] *Kyai* juga diyakini masyarakat sebagai orang yang mengerti agama dan paling taat beragama, termasuk dalam

[70] Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. oleh Umar Basalim dan Muntaha Azhari, (Jakarta: P3M), 1987, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kegiatan sosial keagamaan. Maka dengan demikian secara otomatis *Kyai* akan dianggap sebagai tokoh agama dan setiap ajakannya selalu dipatuhi masyarakat (*Kyai* yang bersih dari politik praktis, seperti *Kyai* di Pesantren Salaf, Karay desa Ketawang Karay kecamatan Ganding).
07	Larangan menggunakan narkoba, minuman karas, togel, yang bekerja sama dengan aparat kepolisian dan aparat desa.	Usaha ini bertujuan untuk menentramkan masyarakat agar tidak resah dengan tindakan para anggota masyarakat lain yang selalu bertindak diluar batas agama (melanggar ketentuan-ketentuan agama Islam). Atas usaha yang telah dilakukan *Kyai* yang bekerjasama dengan kepolisian dan aparat desa, maka tindakan menyimpang itu sedikit demi sedikit sudah hilang walau tidak sekaligus habis, karena menangani orang yang sudah kecanduan dan terbiasa dengan prilaku penyimpang ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		segampang membalikkan telapak tangan. Butuh usaha yang berkesinambungan. Akan tetapi usaha itu membuahkan hasil. Masyarakat yang bertindak diluar etika atau nilai-nilai luhur agama mulai sadar setelah diberi peringatan oleh *Kyai* Pondok Pesantren Karay. Dengan demikian masyarakat tidak resah lagi karena merasa aman dengan kondisi yang kondusif. Tindakan di atas merupakan usaha perbaikan moral (akhlaku karimah) sebagai ujud tanggung jawab sosial profetik *Kyai* dalam kapasitasnya sebagai penerus para nabi untuk menyempurnakan akhlak.
08	Perubahan tradisi ta'ziyah, yang tradisi awal memberatkan keluarga (menjamu tamu), maupun pelayat dirubah menjadi ringan dan tidak membebankan (tidak usah membawa beras).	Tradisi orang meninggal yang menjadi beban berat bagi keluarga dan masyarakat luar atau tetangga untuk melayat dirubah oleh *Kyai* Pondok Pesantren Karay menjadi ringan dan tidak memberatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Berdasar penelitian di garut, Hiroko Horikoshi (1987) memberi kesimpulan, *Kyai* merupakan kekuatan perantra (intermediatary forces), sekaligus sebagai agen yang mampu menyeleksi dan mengarahkan nilai-nilai budaya yang akan memberdayakan masyarakat.[71] begitu juga dengan *Kyai* di Pondok Pesantren Karay Ini. Melihat tradisi di Desa Ketawang Karay pada awalnya masyarakat ketika ada orang yang meninggal, keluarga orang yang meninggal harus menyediakan jamuan-jamuan yang mewah. Sedang tetangga yang mau *alabat* (mengunjungi orang meninggal dengan maksud ikut berduka cita) harus membawa sesuatu yang berharga seperti beras, gula dan sejenisnya. Akan tetapi sekarang tidak

[71] Harian Umum Duta Masyarakat Senin, 13 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		lagi karena sudah dirubah oleh *Kyai* dengan cara-cara yang lebih ringan dan tidak membebankan baik bagi keluarga yang meninggal maupun bagi tetangga yang mau *alabat* (melawat). Keluarga yang meninggal cukup menyediakan hidangan yang ringan seperti secangkir kopi, air putih dan sejenisnya, hanya untuk menghilangkan dahaga bagi orang yang bekerja ikut dalam proses memakaman. Sedang untuk orang yang mau *alabat* (melayat) tidak boleh membawa beras, gula atau sejenisnya dengan tujuan tidak memberatkan. Cukup hadir dan ikut berbela sungkawa serta mendo'akan orang yang meninggal itu saja sudah cukup. Cara ini sampai sekarang menjadi tradisi dalam masyarakat sehingga tidak ada lagi

[72] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial,* cet. II, (Jakarta : PT. pustaka LP3ES, 1994), hal. 05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kekewatiran masyarakat ketika ada keluarga yang meninggal karena takut tidak mampu menyediakan atau memberikan hidangan yang mencukupi atau tidak harus mencari hutang kesana-kemari. Tradisi ini sudah memasyarakat dalam kehidupan masyarakat desa Ketawang Karay dan sekitarnya. Tradisi seperti inilah yang disebut objektivasi karena sudah terpisah dari manusia atau individu dan menjadi kenyataan tersendiri. "Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas oleh individu (baik fisis maupun mental), sebagai suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula dalam bentuk faktisitas (kefaktaan) yang eksternal terhadap para produser itu sendiri. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan objektivasi. Ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama.[72]
09	Kepatuhan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai ajaran	*Kyai* pondok pesantren melakukan tindakan terhadap masyarakat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	agama Islam (bersedekah, mengaji, sholat, dll.)	Generasi muda berupa peresapan kembali atas pentingnya moral terkait dengan nilai-nilai ajaran agama. Mereka dilibatkan ketika ada pertemuan antara aparat desa dengan masyarakat yang bertujuan agar masyarakat dan generasi muda bisa meresapi kembali penjelasan dari *Kyai* terkait dengan tindakan apa saja yang semestinya dipelihara dan ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam kaitannya dengan ibadah. "Maka dengan demikian proses perasaan kembali nilai-nilai ajaran agama dan mentranspormasikan kembali struktur dunia objektif tersebut ke dalam struktur kesadaran subjekti merupakan internalisasi. Pada proses ini terjadi penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna secara subjektif bagi individu".[73]

[73] http://open-university.co.cc/download/modul-ut/isip-4110-m1-ruang-lingkup-sosiologi.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pembahasan

1. Konfirmasi data dengan teori "***Rasional Nilai***" Max Weber.

Pondok Pesantren Karay desa Ketawang Karay merupakan Pondok Pesantren Salaf. *Kyai* pondok pesantren tersebut sangat berperan dalam kehidupan masyarakat sebagai tindakan yang didasari dengan dasar keiklasan. Tindakan *Kyai* di pesantren Karay dalam kehidupan masyarakat terkait dengan urusan uhkrowi dan duniawi merupakan tanggung jawab sosial profetik atau sosial kenabian mereka sebagai pewaris para nabi. Mereka menjalankan tugas humanisasi, iberasi, yang didasari nilai-nilai transendensi atau keimanan terhadap Tuhan.

Kyai di Pondok Pesantren Karay desa Ketawang Karay dalam melakukan dakwah humanis berupa konsultasi membangun dan mengembangkan usaha baik yang bergerak pada bidang pertanian, mengembangkan ternak ayam telur, sapi, kambing dan lain-lain berdasarkan tata nilai agama.[74] Hal itu dimaksudkan untuk membangun kemandirian dan tidak berpangku tangan pada orang lain. Di sisi lain *Kyai* juga memberikan modal tanpa jaminan. Menjelaskan tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk bagi masyarakat.

Kaitannya dengan tindakan *Kyai* di atas, Max Waber menjelaskan bahwa tindakan Rasionalitas nilai adalah tindakan atas dasar nilai yang berkembang dalam komunitas. Sifat rasional yang berorientasi nilai yang penting adalah alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan

---

[74] K. Jalal salah satu penduduk Desa Talaga yang pernah mondok di PP. Karay. Pada tanggal 01 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sadar; tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat non rasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Terlebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (utility), efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Individu tidak mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada. Begitu juga tindakan *Kyai* pondok pesantren Karay desa ketawang Karay merupakan tindakan yang berorientasi nilai Karena didasari dengan nilai-nilai ke-ikhlasan.[75]

Beribadah sesuai anjuran agama saya. Pernyataan ini bisa diartikan bahwa tindakan religius merupakan bentuk dasar dari rasional yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir di mana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Hal ini juga terjadi pada tindakan *Kyai* di Pesantren Salaf, Karay di mana alat atau bagian lain menjadi tidak begitu penting, yang terpenting adalah nilai kepuasan batin yang didasari keikhlasan untuk melakukan tindakan dalam rangka masyarakat barupa nasehat baik, pemberian modal usaha tanpa pamrih, dan mediator antara aparat desa dengan masyarakat.

---

[75] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena nilai itulah yang menjadi tujuan awal dari tindakan *Kyai* yang ada di Pesantren Salaf tersebut.

2. Konfirmasi data dengan teori Peter L. Berger tentang **"Dealektika Manusia dan Masyarakat".**

Peter L. Berger menjelaskan bahwa dalam teori *Dealektika Manusia Dan Masyarakat* terbagi dalam tiga tahapan yaitu ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Untuk konfirmasi mengenai **ekternalisasi** tidak jauh beda (untuk tidak menyatakan sama persis) dengan penjelasan tentang tindakan *Kyai* yang telah disebutkan di atas. Bedanya cuman sekidit yaitu terletak pada tindakan apa saja yang telah dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh *Kyai* Pondok Pesantren Karay. Sehingga tindakan itu merupakan externalisasi sesuai dengan penjelasan Peter L. Berger, di mana ekternalisasi merupakan pencurahan kedirian terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik dan mental dari manusia.

Sedangkan bagian kedua adalah **objektivasi**. Objektivasi merupakan faktisitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, atau hasil dari proses ekternalisasi yang kemudian menjadi sebuah realitas atau fakta. Hal ini bisa dibaca bahwa tindakan *Kyai* terkait dengan tanggung jawab sosial profetik yang berupa perbaikan moral atau pengembalian moral baik yang telah disinggung di atas, khususnya moral para pejabat yang dipelopori oleh *Kyai* di Pesantren Salaf yang ada di Pondok Pesantren Karay Desa Ketawang Karay Kecamatan Ganding

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Sumenep ternyata mampu menjadi tradisi atau budaya masyarakat. Para aparat khususnya aparat desa tidak lagi mencuri hak milik rakyat. Mereka para aparat desa telah melakukan tugasnya sebagai wakil dari masyarakat desa dengan baik. Hal ini telah menjadi tradisi bagi Kepala Desa-Kepala Desa berikutnya dan Kepala Desa sekitar di luar desa ketawang karay itu sendiri dengan cara melakukan pertemuan dengan masyarakat dalam menentukan kebijakan dan penjelasan-penjelasan mengenai bantuan terhadap masyarakat desa. Sehingga masyarakat meresa dilibatkan dalam bantuk kebijakan-kebijakan pemerintahan desa, khususnya menyangkut kebijakan bantuan BLT, raskin yang biasanya tidak sampai ke masyarakat menjadi sampai ke tangan masyarakat, perbaikan jalan masuk desa dan sarana pemberdayaan lain seperti saling membantu memberikan modal antara yang mampu ke yang kurang mampu. Hal yang terpenting lagi adalah Perubahan adat kearah yang sesuai dengan agama, seperti tidak adanya perjudian, minum-minuman keras, pencurian sehingga masyarakat menjadi tenang tidak terusik dengan perilaku penyimpang yang sebelum adanya tindakan *Kyai* tersebut sangat mengusik ketenangan masyarakat.

"Tradisi yang sudah dirubah itu sampai sekarang tetap terpelihara dengan baik dan benar".

Terakhir adalah konfirmasi data dengan proses **internalisasi** yang telah dijelaskan oleh Berger. Berger menjelaskan bahwa

> "internalisasi merupakan peresapan kembali oleh manusia atau generasi berikutnya yang diperoleh dari realitas atau objektif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentranformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif".[76]

Peresapan kembali yang terjadi dalam masyarakat adalah peresapan nilai-nilai ajaran agama. Mereka dilibatkan ketika ada pertemuan antara aparat desa dengan masyarakat yang bertujuan agar masyarakat dan generasi muda bisa **meresapi kembali** penjelasan dari *Kyai* terkait dengan tindakan apa saja yang semestinya dipelihara dan ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kaidah ajaran agama Islam kaitannya dengan ibadah. Masyarakat dan para generasi muda ternyata mampu menyerap kembali dan melakukan kembali tindakan-tindakan yang sesuai dengan ajaran agama dalam bentuk pribadi. Tidakan yang sudah diinternal kembali tersebut berada dalam bingkai nilai-nalai ketuhan dan kenabian.

---

[76] Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial,* cet. II, (Jakarta : PT. pustaka LP3ES, 1994), hal. 05.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id